

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan penyebab kurang gizi yang penting terutama pada anak-anak. Diare menyebabkan anoreksia (kurang nafsu makan) sehingga mengurangi asupan gizi dan diare dapat mengurangi daya serap usus terhadap sari makanan. Dalam keadaan infeksi, kebutuhan sari makanan pada anak-anak yang mengalami diare akan meningkat, sehingga setiap serangan diare akan menyebabkan kekurangan gizi. Jika hal ini berlangsung terus menerus akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak. Penyakit gastroenteritis mempunyai gambaran penting yaitu diare dan muntah, akibatnya klien akan kehilangan air dan elektrolit terutama natrium dan kalium yang akhirnya menimbulkan asidosis metabolic (Soegijanto, 2010).

Hal yang menyebabkan balita mudah terserang penyakit diare adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan sanitasi lingkungan yang buruk. Diare berakibat fatal apabila tidak ditangani secara serius karena tubuh balita sebagian besar terdiri dari air, sehingga bila terjadi diare sangat mudah terkena dehidrasi dan sangat berbahaya. (Irianto, 2012).

Tingginya angka kejadian diare pada anak, tidak terlepas dari peran ibu. Peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga dan sebagai anggota masyarakat kelompok sosial. Peran dalam kesehatan adalah bagaimana cara ibu dalam menangani masalah diare pada anak. Kejadian diare yang sangat tinggi di

pengaruhi oleh pengetahuan ibu yang masih kurang dalam penanganan dan pencegahan diare (Setiadi 2013).

Menurut data WHO (2018) mengatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Berdasarkan data di Amerika Serikat lebih dari 3,5 juta bayi mengalami diare setiap tahun, menyebabkan lebih dari 500.000 kunjungan ke klinik dokter dan 55.000 hospitalisasi,. Di Indonesia berdasarkan diagnosis atau gejala, estimasi jumlah penderita diare sebanyak 9.441.547 jiwa. Berdasarkan data dari kementerian kesehatan perkiraan diare di fasilitas kesehatan sebanyak 6.897.463, sedangkan diare ditangani sebanyak 2.544.547 jiwa (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan proporsi terbesar penderita diare pada balita adalah kelompok umur 6 – 11 bulan yaitu sebesar 21,65%, kelompok umur 12-17 bulan sebesar 14,43%, kelompok umur 24-29 bulan sebesar 12,37%,sedangkan proporsi terkecil pada kelompok umur 54 – 59 bulan yaitu 2,06%. Perbedaan ini tentu saja perlu dilihat dari beberapa faktor. Selain itu faktor perilaku kesadaran dan pengetahuan masyarakat, ketersediaan sumber air bersih, ketersediaan jamban keluarga dan jangkauan layanan kesehatan perlu dipertimbangkan juga sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian luar biasa (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 5 Oktober 2020 didapatkan data dari posyandu RT 02 RW 26 Kejapanan terdapat 50 ibu terdiri dari ibu muda maupun ibu tua yang mempunyai 2-3 anak. Pada posyandu RT 02 RW 26 kejapanan didapatkan bahwa, kasus penyakit diare mencapai 15 anak

setiap satu tahun dan kasus meninggal terdapat 1 anak balita untuk satu tahun yang lalu.

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi pada balita. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terkena diare, selain itu pada anak usia balita, anak mengalami fase oral yang membuat anak usia balita cenderung mengambil benda apapun dan memasukkannya ke dalam mulut sehingga memudahkan kuman masuk ke dalam tubuh. Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti sering buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau encer, terdapat tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, membran mukosa kering), demam, muntah, anorexia, lemah, pucat, perubahan tanda-tanda vital (nadi dan pernafasan cepat), pengeluaran urine menurun atau tidak ada (Suriadi & Yuliani, 2010).

Upaya pencegahan diare antara lain memberikan ASI, memperbaiki makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih, mencuci tangan, membuang tinja bayi dengan benar, mencuci botol susu dengan benar dan memberikan imunisasi campak karena pemberian imunisasi campak dapat mencegah terjadinya diare yang lebih berat (Depkes, 2010).

Penanggulangan diare harus dilakukan dengan tepat dan akurat untuk mengatasi dampak dari diare tersebut seperti dehidrasi dan malnutrisi. Penanggulangan diare yang dapat dilakukan adalah meneruskan pemberian ASI, susu formula, dan makanan padat pada bayi, berikan oralit atau larutan gula-garam untuk mengganti cairan yang hilang, berikan makanan seperti biasa dan hindari makanan yang mengandung

serat, berikan zinc selama 10 hari berturut-turut, jangan berikan obat antidiare pada anak karena dapat menghambat kuman yang akan keluar (Sofwan, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Malikhah dkk, 2012) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang khususnya ibu sangat mempengaruhi sikap ibu dalam mengatasi diare pada balita. Penelitian kedua oleh Herwindasari (2013) menyatakan bahwa tindakan penanganan diare di rumah oleh ibu ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula tindakannya terhadap penanganan diare.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Anak Usia Balita Di Gg. Rambutan RT 02 RW 26 Kejapanan Gempol ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada anak usia balita di Gg. Rambutan RT 02 RW 26 Kejapanan Gempol ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada anak usia balita di Gg. Rambutan RT 02 RW 26 Kejapanan Gempol.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi ibu untuk meningkatkan pengetahuannya tentang penanganan diare pada anak usia balita khususnya untuk mengatasi terjadinya dehidrasi pada anak dan mempercepat kesembuhan serta dapat memberikan gizi yang seimbang pada anak.

2. Bagi Institusi

Bagi institusi diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam teori tentang penanganan diare dan bahan ajar kepada mahasiswa.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai pengalaman dan data dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya sekaligus sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai riset yang peneliti lakukan selanjutnya.

